

Pelatihan Akademi Digital Lansia Terhadap Penipuan dan Berita Hoax Melalui Kerjasama dengan Tular Nalar di Rumbio Jaya

Siti Mupida

Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan, Riau, Indonesia

Abstrak

Maraknya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah menimbulkan permasalahan baru, berkembangnya penyebaran informasi dan pesan bohong (hoax). Telepon genggam menjadi sarana dari kehidupan lansia untuk berkomunikasi dengan keluarga, sahabat maupun warga. Oleh karena itu, penulis melihat tantangan bagi para lansia, terutama di wilayah Kampar, Kecamatan Rumbio Jaya. pendekatan Service Learning pada Program Akademi Digital Lansia di Kecamatan Rumbio Jaya merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya. Tular Nalar diciptakan untuk membantu meredam laju infodemic yang ramai beredar. Hadir dalam bentuk portal pembelajaran online, Tular Nalar dilengkapi dengan berbagai materi mengenai cara berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) adalah organisasi masyarakat sipil anti-hoax yang telah memelopori banyak inisiatif untuk melawan infodemic atau wabah hoax. Visi dan misinya adalah menciptakan masyarakat yang tercerahkan dan kebal terhadap berbagai tipuan dan ujaran kebencian.

Kata kunci: Pelatihan, Akademi Digital Lansia, Hoax, Penipuan, Tular Nalar, Rumbio Jaya

Digital Academy Training for the Elderly on Fraud and Hoaxes through Collaboration with Tular Nalar in Rumbio Jaya

Abstract

The rapid proliferation of information and communication technology has brought about new challenges, particularly the increasing spread of misinformation and hoaxes. Mobile phones have become essential tools for the elderly to communicate with family, friends, and community members. Consequently, the author identifies a significant challenge faced by the elderly, especially in Kampar Regency, Rumbio Jaya Subdistrict. The Service Learning approach implemented in the Digital Academy for the Elderly Program in Rumbio Jaya Subdistrict serves as a learning method that offers practical applications of newly acquired knowledge and skills through structured projects, assignments, and other related activities. Tular Nalar was created to help curb the rapid spread of infodemics. Presented in the form of an online learning portal, Tular Nalar is equipped with various materials aimed at fostering critical thinking skills that can be applied in everyday life. Mafindo (Indonesian Anti-Slander Society) is a civil society organization dedicated to combating hoaxes. It has pioneered numerous initiatives to counter the infodemic phenomenon. Its vision and mission center on cultivating an enlightened society that is resilient to deceit and hate speech.

Keywords: Training, Digital Academy for the Elderly, Hoaxes, Fraud, Tular Nalar, Rumbio Jaya

Submitted: March 21, 2025

Received: April 22, 2025

Published: April 23, 2025

PENDAHULUAN

Maraknya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah menimbulkan permasalahan baru, berkembangnya penyebaran informasi dan pesan bohong (hoax). Berbagai masalah hoax tidak hanya masuk dalam ruang lingkup politik, seperti pertarungan dalam pemilu, demokrasi, ekonomi dan lain-lain. Informasi dan pesan bohong (hoax) juga telah masuk dalam ranah agama (Bahri, 2021). Peran agama yang sesungguhnya adalah membuat orang sadar akan fakta dan menjunjung tinggi nilai kebenaran (Wicaksono, 2022).

Contact: Siti Mupida | mufida260893@gmail.com

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CCBY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pesan dan berita *hoax* telah menjadi konsumsi publik dan dipertukarkan oleh masyarakat melalui dunia maya. Pertukaran informasi *hoax* telah sampai pada situasi mengkhawatirkan, bahkan berpotensi menurunkan nilai kemanusiaan, serta memecah belah masyarakat. Korban berita *hoax* terjadi pada bermacam kalangan, mulai dari rakyat biasa, lansia, artis, aktor politik, bahkan pemimpin negeri (Febriansyah & Muksin, 2020). Masyarakat lansia menjadi sasaran empuk untuk pertukaran informasi *hoax*, tanpa mencari dengan teliti kebenaran suatu informasi (Sahroni & Irawaty, 2022). Inilah yang menjadi penyebab menyebarnya informasi *hoax* dengan cepat melalui media sosial.

Pada hakikatnya fungsi dari media sosial bukan untuk memecah belah masyarakat, tetapi menjadi sarana untuk menjalin hubungan dengan masyarakat luas dengan saling bertukar informasi (Pandapotan et al., 2020). Di satu sisi media dapat mempersatukan masyarakat, sebaliknya media mampu memecah belah masyarakat dengan informasi dan isu *hoax*. Bahkan dapat memicu perpecahan masyarakat di dunia nyata.

Berbagai data menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia menimbulkan kesenjangan dilihat dari usia penggunanya. Survei yang dilakukan *Katadata Insight Center* dan *Kominfo* tahun 2021 menunjukkan kelompok lansia (*baby boomer*) berusia 55-70 tahun hanya 3,6 persen pengguna internet. Kelompok usia lain persentasenya lebih tinggi (Dwitasari Teteki & Irfa Maslachatul Ummah, 2022). Generasi milenial (23-38 tahun) mencapai 43,8 persen, dan generasi Z (13-22 tahun) sebanyak 28,6 persen, itu generasi X (39-54 tahun) sebanyak 23,9 persen.¹

Penulis bekerjasama dengan Tular Nalar, merupakan komunitas besar yang memberikan materi pembelajaran daring dari para ahli literasi media digital. Tular Nalar memiliki komitmen untuk bersama mencari tahu kebenaran sebuah informasi, tanggap melihat kebenaran, dan tangguh melawan hoaks. Dalam Tulisan ini, penulis berfokus pada materi kurikulum untuk membekali lansia menggunakan akses aman terhadap data pribadi dan tangguh dalam melawan hoaks.

Telepon genggam menjadi sarana dari kehidupan lansia untuk berkomunikasi dengan keluarga, sahabat maupun warga. Oleh karena itu, penulis melihat tantangan bagi para lansia, terutama di wilayah Kampar, Kecamatan Rumbio Jaya. Berdasarkan pengamatan langsung penulis di lapangan terhadap interaksi dan perilaku lansia di lingkungan Kecamatan Rumbio Jaya, terlihat mereka cenderung cepat percaya dan langsung sebar informasi ke *WhatsApp Grup* (Utami Rezkawaty Kamil et al., 2021).

Lansia tidak memiliki pemahaman cukup dalam menggunakan akses yang aman dan pintar guna membantu perlindungan data diri dari kejahatan siber. Lebih spesifiknya, berikut adalah alasan mengapa subjek ini dipilih menjadi fokus pendampingan: 1) Daerah ini memiliki wilayah yang luas dan jumlah penduduknya besar; 2) Penduduknya gabungan dari beberapa desa; 3) Tingkat pendidikan rendah; 4) Terdapat banyak lansia belum maksimal menggunakan media digital; 5) Pola pengasuhan umum adalah menganggap *smartphone* sebagai solusi untuk menghibur tanpa mengontrol penggunaannya. Maka perlu dirancang pengabdian yang berjudul ‘Akademi Digital Lansia Terhadap Penipuan dan Berita Hoax Melalui Kerjasama dengan Tular Nalar’.

METODOLOGI PENGABDIAN

Metodologi pengabdian ini menggunakan pendekatan *Service Learning*. pendekatan ini menganggap komunitas dan individu sebagai subjek utama dalam proses pembangunan, dengan memiliki sumber daya, keterampilan, dan pengalaman hidup yang menjadi dasar peningkatan kualitas hidup mereka di masa depan. Pendekatan *Service Learning* pada Program Akademi Digital Lansia di Kecamatan Rumbio Jaya merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan

¹ Data dari Tim Tular Nalar

baru dan berbagai keterampilan melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya. Pengabdian ini meliputi tiga tahap pelaksanaan yang harus dilakukan, yaitu; 1) Tahap persiapan; 2) Tahap melayani; 3) Tahap refleksi. Adapun langkah langkah pendekatan *Service Learning* dengan pelaksanaan pendampingan pengabdian yaitu:

1. Penawaran Kegiatan

Peneliti menawarkan lansia untuk mengikuti kegiatan Akademi Digital Lansia. Membagi lansia menjadi beberapa kelompok kegiatan.

2. Identifikasi dan Pemetaan Kelompok Kegiatan

Mengidentifikasi dan memetakan peserta yang sudah mendaftar berdasarkan kelompok

3. Pengenalan Pendekatan *Service Learning*

Memperkenalkan pendekatan *Service Learning* kepada peserta dengan menjelaskan dalam rangka mengembangkan kemampuan lansia terhadap perlindungan data pribadi, penipuan digital dan berita hoaks.

4. Tahap Investigasi

Pada Tahapan ini, peserta melakukan analisis secara internal dan eksternal. Pada analisis internal, peserta diminta mengambil cue jenis data pribadi yang diberikan oleh peneliti. Selanjutnya, meminta peserta lain untuk menanggapi jenis data pribadi yang diutarakan oleh masing-masing peserta.

5. Penyebarluasan dan Penyuluhan

Menyebarkan hasil dan temuan Pengabdian kepada komunitas lansia dan warga lainnya. Instrumen yang digunakan berupa segmen yang mencakup diskusi dan games kepada lansia tentang penipuan digital dan berita hoaks melalui kerjasama dengan Tular Nalar. Hasil analisis data dijadikan dasar dalam melakukan pembimbingan dan pendampingan para lansia yang sejatinya sebagai pihak yang paling rentan ketika mereka menggunakan media sosial. Ketika mereka berselancar di dunia digital, maka mereka merupakan pihak yang paling mudah percaya, belum bisa memilah informasi yang benar dan salah. Bahkan, lansia belum sepenuhnya mengetahui cara penyimpanan *password* dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita Hoax di Indonesia

Teknologi komunikasi berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu, perkembangan ini tidak hanya merambah pada dunia industri juga pada perusahaan media. Termasuk mengubah pola dan konsep suatu media, terutama media komunikasi yang sudah berkembang cukup lama di khalayak media. Seperti media massa surat kabar, televisi, dan radio. Surat kabar sebagai salah satu media informasi tertua di masyarakat mengalami kemunduran perkembangan sejak revolusi teknologi semakin maju. Kehadiran radio, film dan televisi ikut menyebabkan perubahan minat masyarakat terhadap surat kabar. Namun demikian, kehadiran internet yang baru-baru ini merajai dunia teknologi semakin menyebabkan surat kabar berada dalam ambang dilema, antara bertahan dan kehancuran.

Burhan Bungin mengatakan keberadaan internet yang berkembang baru-baru ini tidak hanya menjadikan teknologi mampu mentransmisikan berbagai informasi, namun mampu menciptakan dunia baru dalam realitas kehidupan manusia, yaitu sebuah realitas materialitis yang tercipta dalam dunia

maya.¹ Teknologi mampu menghadirkan perubahan bentuk media informasi dari media konvensional, seperti surat kabar, majalah, radio, film dan televisi ke media serba digital, yang sering disebut konvergensi media.

Pada saat ini, perkembangan teknologi terjadi begitu pesat, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Kemajuan teknologi ini mampu mempermudah aktivitas manusia sehari-hari, serta dalam mencari informasi. Penulis menilai, saat ini Indonesia terbelah di dalam perangkap saling membenci dan mampu terpolarisasi oleh hoax yang mereka konsumsi.

Kemajuan teknologi ini mampu mempermudah kita dalam memperoleh di mana dan kapan saja. Hal ini dapat dirasakan oleh semua orang. Hoax terkadang muncul seperti hujan deras. Belum selesai mencerna akulturasi kebenaran suatu informasi, muncul informasi lain yang didesain sedemikian rupa seperti informasi yang mengandung kebenaran. Hal ini melahirkan seperti tidak ada jeda untuk memikirkan terkait informasi yang diterima benar atau salah.

Perkembangan Hoax di Rumbio Jaya

Kecamatan Rumbio Jaya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kampar yang luas wilayahnya menurut pengukuran Badan Pertanahan Nasional adalah $\pm 76,92 \text{ Km}^2$ atau $\pm 7.692 \text{ Ha}$. Kecamatan Rumbio Jaya terdiri dari 7 Desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Teratak. Ibu kota Kecamatan Rumbio Jaya adalah Teratak yang berjarak 17 km dari Kota Bangkinang dengan Luas Wilayah 77,5 Km² dengan jumlah penduduk menurut data tahun 2012 sebanyak 17.160 jiwa.

Penulis memilih Rumbio Jaya karena melihat banyaknya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat. Hal ini tentu banyak melahirkan berbagai kontroversi. Kontroversi yang diaksud berupa propaganda, ujaran kebencian, dan penyebaran berita hoax di kalangan masyarakat.

Maraknya penyebaran berita hoax di Kampar maupun Rumbio Jaya Riau semakin meningkat. Kepala Dinas Komunikasi Informasi dan Statistik (Diskominfotik) Riau menghimbau masyarakat untuk selalu memerangi isu hoax. Diskominfotik senantiasa berupaya mensosialisasikan tindakan pencegahan hoax kepada masyarakat.

Data yang dihimpun dari Kementerian Kominfo Pusat, mulai dari periode 23 Januari 2020 sampai 23 Juli 2021 terdapat temuan isu hoax COVID-19 di Indonesia sebanyak 1.791 hoax. Dengan data pengajuan take down dari total sebaran sebanyak 3.986 kasus hoax dan ditindaklanjuti atau telah di take down sebanyak 3.529 kasus.

Di media sosial seperti Facebook berjumlah 3.351 kasus, kemudian sudah ditindaklanjuti sebanyak 2.983 kasus, dan sedang ditindaklanjuti sebanyak 368 kasus. Lalu di Instagram sebanyak 32 diajukan 32 tindak lanjut 28 sedang ditindaklanjuti 4, di Twitter sebanyak 554 diajukan 554 tindak lanjut dan 473 sedang ditindaklanjuti 8, berikutnya YouTube Total 49 diajukan 49 ditindaklanjuti 45 sedang ditindaklanjuti 4. Sebagai informasi, bagi masyarakat yang ingin melaporkan isu hoax terkait COVID-19 dapat mengakses link berikut ke hoaks.infovaksin.id.

Berita hoax ini kerap kali memicu pertikaian dan perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Penulis berasumsi bahwa terkadang informasi yang salah akan tetapi disampaikan oleh *public actor* maupun para pemangku kebenaran, akan berpengaruh besar terhadap kebenaran informasi yang salah tersebut. Artinya, suatu informasi yang salah, bisa menjadi informasi yang benar, apabila disampaikan oleh *public actor* yang bekerja menyampaikan kebenaran. Hal ini dapat dilihat dari profesi sebagai pemangku agama, intelektual, seniman, budayawan maupun negarawan.

Fenomena ini begitu menarik karena disampaikan oleh *public actor*, sehingga hal ini mampu menggambarkan bahwa siapa saja dapat menjadi konsumen, produsen dan distributor hoax. Fenomena lain yang tidak kalah menarik adalah saat khalayak menerima informasi berupa hoax sebagai suatu

kebenaran. Penulis berasumsi hal ini terjadi sebagai implikasi kehadiran dari media baru, seperti media sosial.

Aktifitas *new media* serba tersambung antara komunitas satu dengan komunitas yang lain dan tidak ada lagi batasan, semuanya serba terdigitalisasi. Inilah yang kemudian menimbulkan konsekuensi di masyarakat, termasuk kehidupan politik, dan keagamaan umat Islam. Dinamika keagamaan berkembang begitu cepat, hal ini dapat dilihat dari terjadinya fragmentasi otoritas keagamaan, terjadinya mode-mode produksi pengetahuan keagamaan baru dan juga mendorong tampilnya *new religious*, *new ulama*, *new audiens* yang ikut serta meramaikan perdebatan tentang simbol-simbol agama⁹. Istilah *new religious* adalah merupakan sarana yang memudahkan seseorang belajar agama melalui media.

Menurut (Jinan 2013), *new religious* adalah ketika seseorang sudah tidak lagi belajar agama ke surau, langgar dan seterusnya, akan tetapi proses belajar agama diperoleh melalui media digital. Kemudian *new ulama* adalah mereka yang belajar agama tidak melalui otoritas keagamaan seperti pesantren dan madrasah. Kelompok ini belajar agama melalui internet, mereka inilah yang disebut dengan *new audiens*. Melihat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka hal ini menunjukkan bahwa media diseminasi dakwah pada dekade belakangan mengalami pergeseran signifikan dari televisi hingga *platform* media sosial¹¹. Kanal-kanal *new media* yang mengusung term radikal dapat diimbangi dengan dakwah moderat melalui internet. Selain itu, *new media* dapat digunakan sebagai sarana penyuluhan agama Islam, juga sebagai media membangun moderasi melalui internet

Pada dasarnya, secara tidak sadar internet telah mengubah pola konsumsi masyarakat terhadap informasi agama, masyarakat sebelum tahun 2000-an biasanya mendapatkan berbagai informasi melalui media cetak, seperti buku, majalah, dan jurnal, serta melalui pengajian-pengajian di masjid maupun tempat diskusi lainnya. Namun, kini masyarakat telah bermigrasi ke media-media konvergensi yang lebih instan dan kerap menyajikan konten secara parsial. Internet kini menjadi alat pencarian informasi agama secara sporadis. Omar Ashour merumuskan bahwa hal yang membedakan gerakan radikal dan moderat terletak pada dukungan terhadap nilai-nilai dan prinsip demokrasi, seperti misalnya legitimasi pluralisme, kebebasan beragama, kebebasan berekspresi, sistem pemilihan umum dan lainnya. Jika kelompok moderat mendukung nilai dan prinsip tersebut, maka kelompok radikal cenderung menolaknya.

Di samping itu, proses radikalisasi umumnya berlangsung dari tahap intoleransi, radikalisasi ideologi, dan kemudian radikalisasi perilaku. Radikalisme dalam penelitian ini dimaknai sebagai sikap dan gerakan yang menginginkan perubahan tatanan sosial-politik secara fundamental melalui narasi-narasi ekstrim yang revolusioner lewat *new media* dengan sasaran utamanya perempuan dan kaum muda dengan didasarkan pada pemahaman ajaran agama tertentu. Kecepatan serta kemudahan akses informasi yang dimiliki oleh *new media* membuat kelompok ekstrimis semakin efektif dalam membuat konten radikal secara mudah dan *massive*. Media sosial merupakan istilah umum yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama manusia yang mencakup *platform online* dengan berbagai atribut, format dan unsur dalam komunikasi. Media sosial menjadi begitu menarik karena memiliki berbagai unsur dan karakter, sehingga memberi pengaruh yang signifikan pada beberapa aspek di kehidupan dunia nyata, termasuk memberikan stimulasi gerakan sosial dan pemahaman agama.

Program akademi digital lansia ini merupakan salah satu pustaka yang bisa dimanfaatkan dalam beragam program literasi digital untuk Lansia terutama untuk mendampingi mereka agar berdaya internet. Sebab, saat ini semakin banyak lansia memanfaatkan telepon genggam terutama untuk membangun komunikasi dengan anak, cucu dan anggota keluarga lainnya maupun dengan anggota masyarakat lainnya.

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat penulis mengawali pelatihan dengan mensurvei lansia yang ada di Rumbio Jaya. Penulis menggunakan 10 peserta lansia sebagai sampel dalam

melakukan pengabdian kepada masyarakat. Setelah melakukan observasi lapangan dan diskusi, penulis menemukan begitu banyak lansia yang selama ini mudah untuk percaya dan memberikan data pribadi kepada orang lain yang baru dikenal.

Tular Nalar

Tular Nalar diciptakan untuk membantu meredam laju infodemik yang ramai beredar. Hadir dalam bentuk portal pembelajaran online, Tular Nalar dilengkapi dengan berbagai materi mengenai cara berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Materi pembelajaran yang menampilkan keseharian ini mencakup berbagai topik, mulai dari memahami etika membagikan pesan di media sosial, cara menghadapi hoax tentang COVID-19, hingga mampu menyikapi isu-isu yang berpotensi menyemai perpecahan bernuansa SARA. Tular Nalar tentunya bisa diakses oleh siapa pun: pelajar, mahasiswa, guru, dosen, bahkan masyarakat umum. Melalui materi pembelajaran online dari para ahli literasi media dan digital, kita akan sama-sama mencari tahu kebenaran sebuah berita, tanggap dalam melihat kebenaran, dan tangguh melawan hoax, sehingga akhirnya dapat ikut menyebarkan kebenaran tersebut. Tular Nalar adalah portal pembelajaran online yang menyediakan berbagai materi pembelajaran mengenai literasi digital. Materi pembelajaran tersebut disusun oleh para ahli literasi media dan digital.

Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk belajar dan menggunakan teknologi dengan aman. Literasi digital penting bagi orang dewasa yang terus bertambah tua dan bagi tenaga kerja yang menua. Manfaat pelatihan Akademi Digital Lansia Tular Nalar adalah:

- a. Mendapatkan pengetahuan literasi digital
- b. Mendapatkan keterampilan berpikir kritis
- c. Mendapatkan keterampilan analisis
- d. Mendapatkan kegiatan dan teman-teman baru
- e. Mendapatkan pengetahuan tentang cara berpartisipasi dalam interaksi masyarakat digital
- f. Mendapatkan pengetahuan tentang cara menghadapi hoax
- g. Mendapatkan pengetahuan tentang cara menyikapi isu-isu yang berpotensi memecah belah
- h. Mendapatkan pengetahuan tentang cara mencari kebenaran berita
- i. Mendapatkan pengetahuan tentang cara menanggapi kebenaran
- j. Mendapatkan pengetahuan tentang cara melawan hoax

Perkembangan teknologi di era digital mendorong akses dan penyebaran informasi menjadi tanpa batas sekaligus tidak terkontrol. Akibatnya, banyak dari kita yang tanpa sengaja menyebarkan berita bohong, misinformasi, dan ujaran kebencian karena minimnya kemampuan untuk memeriksa sumber berita dan kesadaran untuk selalu mempertanyakan berita yang kita terima.

Tular nalar juga menawarkan akses aman dan pintar. Melatih ketangguhan lansia dalam menjaga akses aman dan pintar melalui gawai yang kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun orang terdekat. Ini termasuk perlindungan data diri dari aneka kejahatan siber dan akses cepat dalam keadaan darurat. Saat ini gawai terutama telepon genggam menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari lansia untuk berkomunikasi dengan keluarga, sahabat maupun warga lain. Tantangan untuk menggunakan akses yang aman dan pintar yang membantu perlindungan data diri dari aneka kejahatan siber termasuk penipuan digital.

- a. Mengetahui pentingnya akses aman

- b. Mengetahui cara melakukan akses aman
- c. Mampu melakukan akses aman
- d. Mampu mencari solusi atas kendala akses aman

Untuk aman bermedia digital, lansia perlu melakukan perlindungan data pribadi agar terlindung dari kejahatan siber, penipuan digital dan risiko lain. Data Pribadi adalah data atau serangkaian informasi yang bisa digunakan untuk mengenali seseorang. Contoh data pribadi umum: nama lengkap, tanggal lahir, alamat rumah, email, nomor telepon (rumah maupun handphone), nomor KTP/NIP, nomor pegawai, nomor kartu kredit, dan lain-lain. Contoh data pribadi khusus: data kesehatan, biometrik, informasi keuangan, preferensi seksual, pandangan politik, hingga data kriminalitas.

- a. Mengetahui definisi data pribadi dan ragamnya
- b. Mengetahui pentingnya perlindungan data pribadi
- c. Mengetahui risiko kebocoran data pribadi
- d. Mampu mempraktikkan perlindungan data pribadi

Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) adalah organisasi masyarakat sipil anti-hoax yang telah memelopori banyak inisiatif untuk melawan infodemic atau wabah hoax. Visi dan misinya adalah menciptakan masyarakat yang tercerahkan dan kebal terhadap berbagai tipuan dan ujaran kebencian. Saat ini Mafindo memiliki lebih dari 85.000 anggota online dan 17 cabang di berbagai penjuru Indonesia.

Tahapan Pelaksanaan Akademi Digital Lansia Bersama Tular Nalar Di Rumbio Jaya

Tahapan Fasilitasi	Konten Dalam Aktivitas		Materi	Metode	Durasi	Pendukung
	Fasilitator	Peserta				
Pembukaan	Salam Pembukaan	Menjawab Salam		Monolog	1 Menit	Dapat digunakan bahasa daerah/lokal
Perkenalan	Fasilitator memperkenalkan diri	Peserta memperkenalkan nama: Nama Asal daerah atau komunitas Hobi Pekerjaan dsb		Dialog	5 menit	
Segmen 1	Aplikasi percakapan berupa narasi pembukaan			Mpnolog	10 menit	
	‘Apa itu aplikasi percakapan?’ ‘Aplikasi percakapan apa yang anda gunakan?’ ‘Apa fungsi aplikasi percakapan bagi anda?’ ‘Gimana rasanya menggunakan aplikasi tersebut?’	Mengungkapkan kebiasaan yang dilakukan dengan aplikasi percakapan Memberikan pendapat kepada peserta lain	Game and cue	Dialog		Memperkenalkan aneka aplikasi percakapan: SMS WhatsApp FB Messenger Telegram Line Wechat

	Fasilitator melakukan langkah berikut: Menunjukkan Slide peraga Memperkenalkan ragam aplikasi percakapan dan menggali kebiasaan peserta Mendiskusikan kebiasaan tersebut dengan peserta					
	“KEY TAKEAWAYS” Aplikasi percakapan membantu Lansia mengatasi keterbatasan dalam mobilitas, serta meningkatkan kualitas hidup. Manusia tidak hanya hidup dari materi. Berkomunikasi dengan orang lain menjadi bagian dari kesejahteraan hidup. Melalui komunikasi kita berbagi kebahagiaan.			Monolog	1 menit	
Segmen 2	Dampak buruk yang bisa terjadi di Aplikasi Percakapan Fasilitator melakukan langkah berikut: Masing-masing peserta diminta mengambil cue yang telah disiapkan tim teknis. Bertanya kepada peserta lain tentang cue yang didapatkan. Meminta peserta untuk menanggapi yang	Menceritakan cue yang didupatkannya Berdiskusi dan menanggapi cue yang didapat peserta lain.	Game and Cue: Manfaat Aplikasi Percakapan ?	Dialog	10 menit	

	diutarakan peserta lain Yang mungkin terjadi di aplikasi percakapan: “Apakah perlu mengunggah foto dengan teman yang sakit?” “Apakah banyak memposting foto anak-anak/cucu di grup itu baik?” “Apakah boleh memposting foto-foto yang vulgar terkait sebuah musibah?”					
	KEY TAKEAWAYS Aplikasi percakapan jika digunakan dengan bijak akan mendatangkan banyak keuntungan bagi pengguna. Tapi apabila tidak bijak akan menghadapi pengguna pada beberapa persoalan.			Monolog	1 menit	
Segmen 3	Apa kasus yang pernah dialami peserta dalam aplikasi percakapan? Fasilitator melakukan langkah berikut: Masing-masing peserta diminta mengambil cue Bertanya kepada peserta tentang cue, apa peserta paham jenis data pribadi yang didapat Bertanya kepada peserta lain tentang cue kasus aplikasi	Menceritakan cue yang didapatkan Berdiskusi dan menanggapi dengan peserta lain	Game & cue	Dialog	15 menit	Contohnya pesan WhatsApp dari nomor telepon baru dengan foto profil orang yang dikenal untuk: Meminjam uang/pulsa Menawarkan barang lelang/dana bantuan Menawarkan investasi bodong Menagih hutang pinjol

	percakapan yang didapatkan Meminta peserta lain untuk menanggapi jenis data pribadi yang diutarakan peserta lain Cue berupa kasus-kasus mungkin dialami dalam aplikasi percakapan: Menjadi korban scamming (rayuan cinta sebagai modus pemerasan) Terlibat obrolan asusila Menjadi korban penipuan digital					Menjadi polisi berkata keluarga kecelakaan
	KEY TAKEAWAYS Aplikasi percakapan tidak selamanya aman Antisipasi serangan modus kejahatan di aplikasi kejahatan. Berpikir kritis menjadi kunci bagi sahabat lansia ketika bercakap-cakap di aplikasi chat.					
Segmen 4	Mengamankan Aplikasi Percakapan Fasilitator melakukan langkah berikut: Masing-masing peserta diminta mengambil cue tentang cara mengamankan aplikasi percakapan				15 menit	Pengamanan dengan 2 factor authentication (2FA) sebagai pengetahuan saja karena akan terlalu rumit untuk Lansia Mengatur setting privacy aplikasi percakapan agar foto tidak bisa diakses semua orang (untuk

	dengan 2FA dan mengatur setting privacy Bertanya kepada peserta tentang cue, apakah sudah melakukan?					Lansia yang bisa saja)
	KEY TAKEAWAYS Pengetahuan kita tentang aplikasi percakapan akan membantu kita memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk mempermudah hidup kita.					
	HASUTAN KEBENCIAN dalam aplikasi percakapan. Fasilitator dapat melakukan prosedur berikut: Menunjukkan gambar pada slide peraga yang disiapkan Meminta tanggapan peserta tentang slide peraga tentang “Vaksin Presiden Jokowi tidak benar-benar dimasukkan. Cairan vaksin masih utuh.” Memberikan penjelasan bahwa slide peraga adalah narasi hasutan kebencian Memberikan pertanyaan dari penipuan ini. Apa yang Bapak/Ibu PENIPUAN DIGITAL Dalam aplikasi percakapan					Kasus hasutan kebencian “Vaksin Presiden Jokowi tidak benar-benar dimasukkan. Cairan vaksin masih utuh.” Kasus penipuan digital <i>E-flyer (poster) Festival Lelang Tahunan</i> oleh DJKN. Kasus hoaks “Pesan Berantai Mengatasnamakan Satgas Covid 19” Bisa coba Kalimasada, denga kata kunci: VASIN JOKOWI DJKN

	Fasilitator dapat melakukan prosedur berikut: Menunjukkan gambar pada slide peraga yang disiapkan Meminta tanggapan peserta tentang slide peraga <i>E-flyer (poster) Festival Lelang Tahunan</i> oleh DJKN.					
	Memberikan penjelasan bahwa slide peraga adalah penipuan digital Memberikan pertanyaan dari penipuan ini. Apa yang Bapak/Ibu bisa cegah dan atasi dari model penipuan seperti ini? HOAKS Dalam aplikasi percakapan Fasilitator dapat melakukan prosedur berikut: Memberikan gambar pada slide peraga yang disiapkan. Meminta tanggapan peserta tentang slide peraga tentang "<i>Pesan Berantai Mengatasnamakan Satgas Covid 19</i>" Memberikan penjelasan bahwa slide peraga adalah pesan hoaks. Memberikan pertanyaan dari haoks ini. Apa hikmah yang					

	Bapak/Ibu dapatkan? CEK FAKTA Praktek Cek Fakta Fasilitator melakukan langkah berikut: Meminta peserta mencatat nomor Kalimasada 085921600500 Meminta peserta membuka chat baru Memandu peserta untuk mencoba menggunakan chatbot Kalimasada menggunakan kata kunci Meminta peserta mengecek sendiri dengan kata kunci yang diinginkan peserta					
	KEY TAKEWAYS: Lansia budiman, aplikasi percakapan banyak kegunaannya apabila digunakan dengan bijak. Tapi banyak juga dampak buruknya. Sahabat Lansia Mandiri, berinternet dengan semangat tangguh, melindungi aplikasi percakapan agar kejahatan siber tak bersni mendekat. Lansia Pintar, cek fakta dulu. Informasi tak benar,					

Refleksi	Menulis Menempel Fasilitator mengajak peserta menuliskan refleksi mereka terkait pelatihan yang sudah diikuti. Apakah bermanfaat? Apakah menyenangkan? Apa yang mereka dapatkan setelah mengikuti pelatihan? Tulisan-tulisan di kertas warna kemudian ditempel di lembar plano yang sudah disiapkan panitia. Kemudian semua peserta dari semua kelompok yang ada bergabung kembali menjadi satu. Dua atau tiga peserta dipersilakan maju ke depan memberikan testimoni.				15 menit	
----------	---	--	--	--	-------------	--



Data pribadi melekat pada diri kita, namun tidak semua data pribadi harus dibagikan pada orang lain. Hal yang perlu diperhatikan berupa:

- a. Pahami ragam data pribadi.
- b. Pahami arti penting perlindungan data pribadi.
- c. Pahami risiko. kebocoran data pribadi.
- d. Ingat data pribadi yang harus kita lindungi bukan hanya data pribadi kita saja tapi juga pihak lain yang 'dititipkan' pada kita.

Kesadaran perlindungan data pribadi sangat penting. Kesadaran tersebut harus diwujudkan dalam praktik perlindungan data pribadi. Praktik perlindungan data pribadi bisa dimulai dari membuat atau menggunakan sandi yang kuat, rahasia, diupdate secara berkala, dan beda setiap akun. Jangan segan meminta bantuan anggota keluarga jika kesulitan mempraktikkan perlindungan data pribadi. Ketika mengalami kendala dalam akses pintar berani mencari solusi. Partisipasi dalam akses aman dan pintar untuk membantu orang lain sangat diperlukan karena tidak semua pengguna telepon genggam bisa melakukan akses aman dan pintar.

Aneka informasi banyak sekali beredar di sekitar kita, namun kita tidak perlu mempercayai semuanya. Lakukan cek fakta untuk memastikan informasi itu benar tidak sebelum membagikannya pada orang lain.

- a. Mengetahui definisi cek fakta
- b. Mengetahui fungsi cek fakta
- c. Mengetahui prinsip cek fakta
- d. Mampu menggunakan mesin pencari atau tools untuk cek fakta

Informasi yang tersebar di ruang digital tidaklah selalu benar, kenali cek fakta untuk membantu verifikasi fakta berupa:

1. Kenali cek fakta
2. Ketahui fungsi cek fakta
3. Pahami prinsip cek fakta
4. Ketahui ragam sumber cek fakta

Praktik cek fakta dapat menggunakan WhatsApp Kalimasada kirim chat misalnya dengan kata selamat pagi atau hai ke nomor Kalimasada (MAFINDO): 0859 21 600 500. Pilih fitur yang anda butuhkan:

1. Periksa hoax
2. Cek fakta terbaru
3. Tip dan trik untuk melawan hoaks

KESIMPULAN

Metodologi pengabdian ini menggunakan pendekatan *Service Learning*. pendekatan ini menganggap komunitas dan individu sebagai subjek utama dalam proses pembangunan, dengan memiliki sumber daya, keterampilan, dan pengalaman hidup yang menjadi dasar peningkatan kualitas hidup mereka di

masa depan. Pendekatan *Service Learning* pada Program Akademi Digital Lansia di Kecamatan Rumbio Jaya merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya. Pengabdian ini meliputi tiga tahap pelaksanaan yang harus dilakukan, yaitu; 1) Tahap persiapan; 2) Tahap melayani; 3) Tahap refleksi.

Harus dimengerti bahwa para lansia berjuang keras untuk bisa mengadopsi atau memakai teknologi digital. Oleh sebab itu, sebagai pendidik, fasilitator yang kreatif perlu untuk mengenal sikap dan perilaku masing-masing lansia. Dengan cara memberikan pujian, motivasi serta mendampingi lansia dengan kasih. Fasilitator perlu membangun hubungan yang baik dengan lansia dampingannya, supaya lansia juga tidak merasa malu, segan, atau takut untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan cara yang demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran fasilitator dalam model pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai mediator dan fasilitator untuk membina dan mengarahkan lansia serta memberikan kesempatan kepadanya untuk mengeksplorasi keterampilan secara mandiri dan dapat berkomunikasi di depan lansia-lansia lainnya tanpa ada rasa malu ataupun takut salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Douglas, C. (2018). Religion and Fake News: Faith-Based Alternative Information Ecosystems in the US and Europe. *Review of Faith and International Affairs*. <https://doi.org/10.1080/15570274.2018.1433522>
- Dwitasari Teteki, & Irfi Maslachatul Ummah. (2022). Mafindo Magelang Raya dan Tular Nalar: Upaya Meretas Gap Literasi Digital pada Tingkat Lokal. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i2.1440>
- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). FENOMENA MEDIA SOSIAL: ANTARA HOAKS, DESTRUKSI DEMOKRASI, DAN ANCAMAN DISINTEGRASI BANGSA. *Sebatik*. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>
- Figueira, Á., & Oliveira, L. (2017). The current state of fake news: Challenges and opportunities. *Procedia Computer Science*. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.106>
- Gorbach, J. (2018). Not your grandpa's hoax: A comparative history of fake news. *American Journalism*. <https://doi.org/10.1080/08821127.2018.1457915>
- Hadi, S. P. (2023). Pemahaman Literasi Digital Penyebab Munculnya Hoaks. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat (JKuM)*. <https://doi.org/10.36914/jkum.v4i2.962>
- Hauben, R. (2005). The Rise of Netizen Democracy: A Case Study of Netizens' Impact on Democracy in South Korea. *The Amateur Computerist*.
- Mastel. (2017). Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional. *Mastel*.
- McDowell, P. (2021). Reading McLuhan reading (and not reading). In *Textual Practice*. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2021.1964751>
- McGonagle, T. (2017). "Fake news": False fears or real concerns? In *Netherlands Quarterly of Human Rights*. <https://doi.org/10.1177/0924051917738685>
- Mupida, S. (2019). MEDIA BARU DAN KONFLIK POLITIK ISLAM DI INDONESIA. *Idarotuna*. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i1.8185>
- Pandapotan, S., Pakpahan, S. P., Syahril, S., & Hendrick, A. (2020). Pengembangan Model Kampung Literasi untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan dan Minat Membaca Masyarakat Desa Kolam

Kabupaten Deli Serdang. *Pelita Masyarakat*.
<https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v1i2.3575>

- Rini, E., Setiyono, B., & Wijayanto, W. (2023). Partisipasi Publik Virtual dalam Pencegahan Hoaks Melalui Kanal Jabar Saber Hoaks. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1873>
- Sahroni, T., & Irawaty, S. (2022). Perilaku Mahasiswa Dalam Menanggapi Informasi Hoaks Di Platform Whatsapp. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*.
<https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2021.2.2.1135>
- Silalahi, R. R., & Sevilla, V. (2020). Rekontruksi Makna Hoaks di Tengah Arus Informasi Digital. *Global Komunika*.
- Sopani, I. (2022). Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks di Masa Pandemi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6238>
- Syahputra, I. (2019). Hoaks dan Spiral Kebencian di Media Sosial. Yogyakarta: UINSunan Kalijaga Yogyakarta.
- Utami Rezkiawaty Kamil, S., Sumule Gengong, M., & Tri Susilawaty, F. (2021). Pelatihan Literasi Media Dalam Membudayakan Pola Berpikir Kritis Guru Sma Di Kota Kendari. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Wicaksono, H. (2022). Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.85>

